

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SABUN CUCI PIRING DI DESA SUMBERKOLAK KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2025

¹Hasiyatininggsih, ²Syarifa Yanti*

* STAI Cendekia Insani Situbondo, Indonesia.

Abstrak

Pengangguran masih menjadi permasalahan utama di Desa Sumberkolak, Kabupaten Situbondo, yang disebabkan oleh minimnya keterampilan wirausaha serta terbatasnya akses terhadap peluang kerja. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pelatihan pembuatan sabun cuci piring diadakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat agar dapat mengembangkan keterampilan dan menciptakan peluang usaha mandiri. Sabun cuci piring merupakan produk rumah tangga dengan permintaan yang stabil, sehingga diharapkan keterampilan dalam pembuatannya dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Pelatihan ini menerapkan metode ABCD dengan memanfaatkan aset individu sebagai narasumber yang memiliki pengalaman dalam pembuatan sabun. Dari kegiatan yang dilakukan, dapat menghasilkan produk barang berupa sabun cuci piring sesuai dengan metode yang diberikan dalam pelatihan dan berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam produksi sabun serta membuka peluang usaha berbasis komunitas.

Kata kunci

Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan, Sabun Cuci Piring.

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat adalah proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia guna mencapai kemandirian ekonomi dan sosial (Suharto, 2005). Di berbagai daerah, termasuk Desa Sumberkolak, Kabupaten Situbondo, pengangguran masih menjadi salah satu permasalahan utama. Kurangnya keterampilan wirausaha serta terbatasnya akses terhadap peluang kerja menyebabkan rendahnya tingkat kemandirian ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi ketergantungan terhadap sektor formal yang terbatas.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat diterapkan adalah pelatihan keterampilan berbasis ekonomi kreatif. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan praktik daripada teori, yang melibatkan individu atau kelompok dalam berbagai pendekatan pembelajaran guna meningkatkan keterampilan tertentu (Budi Santoso, 2010). Dengan adanya

pelatihan ini, diharapkan masyarakat dapat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk membuka peluang usaha mandiri dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Dalam konteks ini, pelatihan pembuatan sabun cuci piring menjadi salah satu solusi yang ditawarkan untuk membantu masyarakat memperoleh keterampilan yang bernilai ekonomi. Sabun cuci piring merupakan kebutuhan rumah tangga dengan permintaan yang stabil, sehingga keterampilan dalam pembuatannya dapat menjadi peluang usaha yang berkelanjutan. Kewirausahaan sendiri merupakan proses kreatif dalam menciptakan dan mengelola usaha yang tidak hanya bertujuan membuka bisnis baru, tetapi juga melihat peluang di tengah tantangan dan memanfaatkannya untuk menciptakan solusi inovatif yang berdampak pada ekonomi dan sosial (Fahrudin, 2024). Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga membekali peserta dengan dasar-dasar kewirausahaan agar mereka dapat mengembangkan usaha berbasis komunitas.

Sabun adalah produk pembersih yang dibuat

melalui reaksi saponifikasi, yaitu proses antara lemak atau minyak dengan alkali yang menghasilkan garam asam lemak dan gliserol (Zulkifli dan Estiasih, 2014). Sabun memiliki sifat amfipatik, yaitu terdiri dari dua bagian dengan karakteristik berbeda: bagian hidrofilik, yang larut dalam air, dan bagian hidrofobik, yang menarik minyak atau lemak. Sifat ini memungkinkan sabun bekerja dengan efektif dalam mengangkat kotoran, di mana bagian hidrofobiknya mengikat minyak, sementara bagian hidrofiliknya memungkinkan kotoran terangkat saat dibilas dengan air.

Bahan dasar pembuatan sabun cair meliputi Sodium Lauryl Sulfate (SLS), texapon, dan garam, serta bahan aditif seperti parfum, pengawet, pengental, dan zat pewarna (Amelia dkk, 2018). Setiap bahan memiliki peran spesifik untuk meningkatkan efektivitas produk. Texapon berfungsi sebagai surfaktan utama yang menghasilkan busa, SLS meningkatkan daya angkat lemak dan minyak, sementara Natrium Klorida (NaCl) berperan sebagai pengental alami. Selain itu, Sodium Sulfat membantu menghilangkan bau amis pada peralatan dapur, sedangkan Linear Alkylbenzene Sulfonate (L.ABS) dan Foam Booster berfungsi sebagai agen pembusa. Untuk menjaga daya tahan produk, ditambahkan pengawet seperti DMDM Hydantoin atau EDTA, sementara Gliserin digunakan untuk menjaga kelembutan tangan pengguna. Pewarna makanan dan parfum juga ditambahkan agar produk lebih menarik secara estetika dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Agar pelatihan ini lebih efektif dan berkelanjutan, metode Asset-Based Community Development (ABCD) diterapkan sebagai pendekatan utama. Pendekatan ini menitikberatkan pada identifikasi, pemanfaatan, dan pengembangan aset yang telah dimiliki oleh komunitas. Setyawan dkk. (2022) menjelaskan bahwa ABCD lebih efektif dibandingkan pendekatan berbasis defisit karena berfokus pada kekuatan dan sumber daya lokal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaan program ini, metode ABCD diterapkan dengan

menggali aset komunitas yang tersedia, seperti sumber daya manusia, keterampilan individu, serta jaringan sosial yang sudah ada. Narasumber pelatihan berasal dari individu yang memiliki pengalaman dalam produksi sabun cuci piring, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang lebih efektif. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelatihan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, mencerminkan prinsip utama ABCD dalam membangun partisipasi komunitas yang berkelanjutan.

Dengan menerapkan metode ABCD, pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam produksi sabun cuci piring, tetapi juga mendorong inisiatif lokal dalam mengembangkan usaha berbasis komunitas. Diharapkan pendekatan ini dapat memperkuat ekonomi lokal, menciptakan lapangan pekerjaan baru, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sumberkolak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini bergantung pada keterlibatan aktif komunitas serta strategi lanjutan yang tepat agar dampak jangka panjangnya dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Sumberkolak.

2. Metode

Pelaksanaan program pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Sumberkolak berlangsung pada tanggal 11 Januari 2025. Program ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penerapan program ini meliputi:

2.1 Sosialisasi Program: Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Sumberkolak untuk mengenalkan tujuan serta manfaat dari program ini. Sosialisasi dilakukan dengan mengundang perangkat desa, tokoh masyarakat, serta sebagian warga. Dalam pertemuan ini, mahasiswa

menjelaskan tentang pentingnya memiliki keterampilan wirausaha dan peluang usaha sabun cuci piring. Sosialisasi ini bertujuan agar masyarakat lebih memahami program yang akan dijalankan, serta untuk menarik minat dan membangun kesadaran bahwa keterampilan ini dapat menjadi peluang usaha yang menjanjikan.

2.2 Perencanaan dan Persiapan: Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan perencanaan yang melibatkan mahasiswa, perangkat desa, serta narasumber yang memiliki pengalaman dalam pembuatan sabun cuci piring. Dalam tahap ini, mahasiswa KKN menyusun jadwal pelaksanaan, menentukan jumlah peserta, serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pelatihan. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan narasumber untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta dan pelatihan berjalan secara sistematis.

2.3 Praktik Pembuatan Sabun Cuci Piring: Pada tahap ini, warga mulai mempraktikkan langsung pembuatan sabun cuci piring dengan bimbingan dari narasumber. Setiap warga yang hadir diberikan kesempatan untuk mencampur bahan, mengolahnya sesuai prosedur, hingga menghasilkan sabun cuci piring yang siap digunakan. Selama proses ini, mahasiswa ikut mendampingi dan memberikan arahan, serta membantu jika ada kesulitan dalam memahami teknik pencampuran atau pengolahan bahan. Pendampingan ini dilakukan agar warga tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh secara langsung.

2.4 Diskusi dan Evaluasi Hasil: Setelah praktik selesai, dilakukan sesi diskusi bersama warga untuk mengevaluasi hasil sabun yang telah diproduksi. Dalam diskusi ini, warga yang mengikuti pelatihan diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala yang mereka hadapi selama proses pembuatan, memberikan masukan terkait pelatihan, serta mendiskusikan potensi

pengembangan usaha berbasis sabun cuci piring di Desa Sumberkolak. Evaluasi ini penting untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta serta mencari solusi jika masih ada kesulitan dalam produksi.

Pelaksanaan program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam pembuatan sabun cuci piring, tetapi juga mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam mengembangkan peluang usaha berbasis komunitas. Dengan adanya tahapan-tahapan ini, diharapkan keterampilan ini dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat Desa Sumberkolak.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Langai, Desa Sumberkolak, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo melalui program Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring dilaksanakan berdasarkan metode yang telah dirancang. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini adalah adanya aset individu dalam masyarakat yang memiliki keterampilan dan pengalaman dalam pembuatan sabun cuci piring. Aset ini dimanfaatkan dengan melibatkan individu tersebut sebagai narasumber utama dalam pelatihan, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang lebih efektif kepada peserta. Selain itu, para peserta yang mengikuti pelatihan juga memiliki potensi yang berbeda-beda, baik dalam hal kemampuan memahami materi maupun keterampilan dalam mempraktikkannya. Dengan adanya pelatihan ini, keterampilan individu masyarakat dapat berkembang, membuka peluang usaha baru, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya inovasi dalam bidang ekonomi kreatif. Sosialisasi program yang dilakukan pada tahap awal berhasil menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi. Para peserta yang hadir menunjukkan antusiasme dalam mengikuti penjelasan mengenai manfaat keterampilan ini serta peluang ekonominya. Perencanaan dan persiapan yang matang juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program, di mana

bahan dan alat yang dibutuhkan telah dipersiapkan dengan baik, sehingga pelatihan dapat berjalan lancar tanpa kendala teknis yang berarti.



Gambar 1: Praktik Pembuatan Sabun Cuci Piring

Pada tahap praktik, peserta dengan didampingi oleh para mahasiswa mulai melakukan proses pembuatan sabun cuci piring dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya oleh narasumber. Proses ini diawali dengan memasukkan Texapon sebagai bahan utama, kemudian ditambahkan Sodium Sulfat, Sodium Klorida (NaCl), Linear Alkylbenzene Sulfonate (L.ABS) dan Foam Booster, EDTA, dan gliserin sebagai bahan pendukung. Setelah itu, setengah bagian air ditambahkan ke dalam campuran untuk membantu melarutkan bahan-bahan yang digunakan. Langkah selanjutnya adalah menambahkan parfum ke dalam campuran. Setelah parfum tercampur dengan baik, sisa air yang masih ada kemudian ditambahkan ke dalam larutan. Penambahan air ini bertujuan untuk mencapai konsistensi sabun yang lebih cair dan mudah digunakan. Sebagai langkah terakhir, pewarna dimasukkan ke dalam larutan untuk memberikan tampilan yang lebih menarik pada sabun cuci piring yang telah dibuat.



Gambar 2: Produk Sabun Cuci Piring

Dalam pelaksanaan pelatihan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya adalah tidak tersedianya alat tulis bagi peserta. Hal ini menyebabkan sebagian peserta mengalami kesulitan dalam mencatat materi yang disampaikan. Selain itu, juga tidak disediakan lembaran materi sebagai panduan, sehingga peserta harus mengandalkan ingatan mereka untuk memahami setiap langkah dalam proses pembuatan sabun cuci piring. Meskipun demikian, beberapa peserta tetap berinisiatif membawa alat tulis sendiri untuk mencatat poin-poin penting dari pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme masyarakat dalam kegiatan ini, serta keinginan mereka untuk memahami dan menerapkan ilmu yang telah diberikan. Ke depannya, evaluasi ini menjadi catatan penting agar dalam pelatihan selanjutnya, penyediaan alat tulis dan bahan ajar dapat lebih diperhatikan guna mendukung pemahaman peserta secara lebih maksimal. Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Dusun Langai, Desa Sumberkolak. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan keterampilan baru, tetapi juga didorong untuk berpikir lebih kreatif dalam melihat peluang usaha. Jika didukung dengan pendampingan lanjutan dan strategi pemasaran yang tepat, keterampilan ini dapat berkembang menjadi usaha mandiri yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

4. Penutup.

4.1 Kesimpulan

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Sumberkolak telah berhasil memberikan keterampilan baru bagi masyarakat dalam bidang produksi dan membuka peluang usaha berbasis komunitas. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang proses pembuatan sabun, tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya inovasi dan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Penerapan metode Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pelatihan ini terbukti efektif dalam menggali potensi lokal dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan. Meskipun terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan, secara keseluruhan program ini mendapatkan respons positif. Dengan dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan, keterampilan yang diperoleh peserta dapat dikembangkan menjadi usaha mandiri yang dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

4.2 Saran

Untuk meningkatkan keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan agar peserta dapat mengembangkan usaha secara mandiri, seperti bimbingan dalam pengelolaan keuangan dan produksi. Selain itu, pelatihan pemasaran, baik secara langsung maupun digital, sebaiknya ditambahkan guna meningkatkan daya jual produk mereka. Kerja sama dengan pihak terkait, seperti pemerintah desa, UMKM, atau platform e-commerce, juga dapat membantu dalam akses permodalan, pemasaran yang lebih luas, serta pendampingan teknis agar usaha yang dirintis dapat bertahan dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Santoso, B. (2010). *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*. Jakarta: Terangi (Yayasan Terumbu Karang Indonesia).
- Fahrudin, M.M (2024). *Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif*. Kediri: CV. Kreator Cerdas Indonesia.
- Amelia, R., dkk. (2018). Produksi Sabun Cuci Piring Sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas dan Peluang Wirausaha. *Jurnal Teknologi Kimia dan Industri*, 14(1), 15-18.
- Zulkifli, H., & Estiasih, T. (2014). Sabun dari Distilat Asam Lemak Minyak Sawit: Daftar Pustaka. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 2(4), 170-177.
- Setyawan, W.H., dkk. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD)*. Samarinda: PT. Gaptek Media Pustaka.